

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Individu hidup dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Aktivitas atau kegiatan rutin yang sering dilakukan individu dimulai dari latihan gerak gerak dasar dan pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Pengembangan diri meliputi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu, mulai dari individu bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan yang termasuk kedalam pengembangan diri adalah keterampilan mengurus diri misalnya kegiatan makan dan minum, kegiatan merias diri, kegiatan menggunakan toilet, kegiatan membersihkan diri, membersihkan rumah, dan sebagainya. Latar belakang dari pengembangan diri itu sendiri adalah “ aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya” (Casmini, t.t).

Pengembangan diri diperlukan oleh anak pada umumnya maupun anak yang memiliki hambatan khusus seperti anak *Cerebral Palsy* untuk mencapai kemandirian. Banyak anak merasa kurang percaya diri sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan karena tidak memiliki kemampuan pengembangan diri. Hal ini diungkapkan oleh Assjasari (2010, hlm. 2) yang mengatakan bahwa individu “memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri, dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan diri, menumbuhkan rasa percaya diri karena mampu mengurus dirinya sendiri, dan agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungan”.

Pengembangan diri tidak secara langsung dapat dimiliki oleh individu. Individu perlu melewati tahapan-tahapan adaptasi dan latihan yang rutin dan terus-menerus. Latihan dan adaptasi dimulai dari gerakan-gerakan dasar hingga pengaplikasian gerakan-gerakan dasar dalam bentuk kegiatan

sehari-hari. Oleh karena itu latihan gerak dasar merupakan latihan awal untuk mencapai kemandirian dalam melakukan kegiatan-sehari hari.

Latihan gerak dasar dimulai ketika anak memasuki fase perkembangan awal yaitu sejak anak lahir. Anak mulai menggerakkan tangan dan jari hingga anak mulai duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Untuk melakukan gerakan dasar, otot dan sendi memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak. Santrock (2001, hlm. 144) mengatakan bahwa anak memasuki fase pengembangan gerak dasar dimulai dari mengangkat kepala dan tengkurap pada usai 0-4 bulan, duduk pada usia 5-8 bulan, merangkak pada usia 2-7 bulan, berdiri dengan berpegangan usia 5-10 bulan dan berjalan dengan bantuan usia 7-11 bulan. Bila otot dan sendi mengalami kerusakan maka akan sulit bagi anak untuk mencapai keoptimalan dalam gerak dasar. Selain otot dan sendi sebagai pendukung internal dalam gerak dasar, proses peniruan dan bantuan latihan dari orang-orang disekitar anak sebagai pendukung eksternal juga memiliki peran yang penting sehingga kedua hal ini sangat berkesinambungan.

Anak yang tidak memiliki hambatan atau kerusakan pada motorik lebih mudah dilatih melakukan gerak dasar dibandingkan anak yang memiliki hambatan pada motoriknya. Bagi anak yang tidak memiliki hambatan motorik tidak memerlukan latihan khusus karena tidak mengalami keterlambatan pada fase perkembangan gerak. Gerak dasar yang dikuasai, mempermudah anak untuk memasuki fase latihan pengembangan diri dan menjadi mandiri.

Anak *Cerebral Palsy* adalah anak yang memiliki hambatan pada motorik yang diakibatkan oleh kerusakan pada sistem saraf motorik yang mengakibatkan kekakuan dan kelumpuhan pada sebagian atau seluruh anggota tubuh. Melihat pengertian dan ciri dari anak *Cerebral Palsy* maka dapat disimpulkan bahwa anak *Cerebral Palsy* mengalami hambatan dalam gerak dasar sehingga mengakibatkan anak-anak kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari yaitu makan dan minum, membersihkan diri, buang air besar dan buang air kecil, merias diri, mobilisasi, dan sebagainya.

Kebutuhan akan pengembangan diri bagi anak *Cerebral Palsy* perlu dikembangkan karena anak *Cerebral Palsy* memiliki potensi untuk

mengembangkan kemampuan gerak dan mengembangkan kemampuan pengembangan diri.

P (26 tahun) dan Y (24 tahun) adalah anak yang memiliki hambatan pada motorik dan tergolong ke dalam anak *Cerebral Palsy*. P dan Y sebelumnya menempuh Pendidikan di SLB D YPAC Bandung dan sudah dua tahun telah menyelesaikan pendidikannya. Sebagai anak *Cerebral Palsy*, P dan Y mengalami kesulitan dalam kegiatan pengembangan diri karena kekakuan dan kelumpuhan pada anggota gerak, anggota bicara dan badan.

Usia P dan Y adalah usia produktif usia dimana pada umumnya usia P dan Y telah mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri tidak hanya dalam hal mengurus diri namun tetapi juga dalam hal bekerja untuk mendapatkan pendapatan. Pada kenyataannya kerusakan motorik yang dialami P dan Y membuat P dan Y mengalami hambatan dalam pengembangan diri. Salah satu contoh pengembangan diri yang saat ini menjadi kebutuhan P dan Y adalah hingga saat ini belum dapat menggunakan toilet untuk buang air besar dan buang air kecil.

Melihat potensi gerak dasar yang dimiliki P dan Y sebagai penunjang kegiatan pengembangan diri *Toilet Training*, maka diperoleh beberapa potensi yang dimiliki seperti; mampu merangkak, mampu mengambil air dengan gayung, mampu membuka celana tanpa seleting dan kancing, mampu duduk dengan tegak dan mencuci tangan dengan bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dimiliki P dan Y saat ini tidak mencapai keoptimalan karena tidak dikembangkan menjadi kegiatan pengembangan diri.

Latihan-latihan gerak dasar pengembangan diri pernah dipelajari dan dipraktekkan oleh P dan Y selama menjalani proses pendidikan di SLB, namun latihan-latihan gerak dasar dan pengembangan diri yang pernah didapat oleh P dan Y tidak dilanjutkan di rumah setelah P dan Y menyelesaikan masa pendidikannya. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan latihan gerak dasar dan pengembangan diri bagi P dan Y tidak dilanjutkan di rumah. Faktor yang mengakibatkan hal ini adalah kurangnya waktu orang tua mengasuh anak di rumah akibat konsekuensi dari kondisi sebagai orang tua tunggal dan durasi waktu dalam bekerja, ketidaktahuan orang tua mengenai cara

mengajarkannya kegiatan buang air besar dan buang air kecil, pemahamannya bahwa untuk mengajarkan *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy* membutuhkan waktu khusus dengan durasi yang panjang dan dilakukan oleh tenaga ahli, serta kecemasan orang tua mengenai kebersihan dan keselamatan anak saat mempraktekkan *Toilet Training*.

Masa berkembangnya paradigma klinis yang memosisikan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek yang mengalami kecacatan dan harus diobati sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan telah berubah menjadi masa berkembangnya paradigma sosial dimana lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Paradigma sosial yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Ormrod, 2008, hlm. 33) mengungkapkan bahwa “setiap kelompok masyarakat yang besar (misalnya negara bagian, provinsi, atau negara) meliputi “lapisan” lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Level yang paling dasar, bagi sebagian besar anak adalah keluarga; yang secara potensial dapat mendukung perkembangan anak melalui beragam cara”.

Anak memiliki waktu yang sangat panjang bersama orang tua di lingkungan rumah dibandingkan dengan waktu anak di lingkungan lain. Kedekatan orang tua sebagai pihak yang paling banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, mengasuh dan merawat anak, serta membimbing dan mendidik anak adalah faktor yang mendukung pengembangan diri sangat cocok bila diterapkan dalam bentuk program latihan di rumah. Selain itu, pengembangan diri merupakan latihan yang diberikan kepada anak untuk mencapai kemandiriannya dalam kegiatan sehari-hari yang tentu saja kebanyakan adalah kegiatan yang dilakukan di lingkungan rumah seperti *Toilet Training*. Pernyataan di atas menggambarkan bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan *Toilet Training* anak *Cerebral Palsy*.

Kondisi anak *Cerebral Palsy* mengakibatkan kebanyakan orang tua kebingungan dalam menentukan dan mempraktekkan latihan pengembangan diri yang menjadi kebutuhan anak. Orang tua seringkali merasa kasihan yang berlebihan dan perasaan bersalah mengenai kondisi anak sehingga semua

keperluan anak disediakan orang tua dan anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gerak. Kecemasan orang tua mengenai keselamatan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari menambah daftar alasan orang tua tidak mengajarkan latihan pengembangan diri kepada anak *Cerebral Palsy*. Kasus lain yang dialami orang tua anak *Cerebral Palsy* ada orang tua yang tidak sabar dalam mengajarkan latihan pengembangan diri karena kondisi kerusakan pada motorik anak sehingga memerlukan waktu yang lama dalam melatih anak.

Orang tua P dan Y merupakan orang tua tunggal yaitu Ibu karena ayah P dan Y telah meninggal dunia. Posisi sebagai orang tua tunggal mengakibatkan ibu P dan Y mengalami kesulitan membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja mencari nafkah. Pekerjaan ibu P dan Y adalah membuat kue dan menjual kue dipasar sehingga waktu yang dimiliki untuk mengajarkan pengembangan diri dalam keagamaan buang air besar dan buang air kecil pada P dan Y tidak ada.

Persoalan waktu yang tidak ada untuk melatih *Toilet Training* pada P dan Y didasarkan pada pemikiran bahwa P dan Y memerlukan tenaga ahli untuk mengajar *Toilet Training* sehingga membutuhkan biaya yang besar dan durasi waktu yang panjang karena harus diantar ke tempat terapi atau sekolah dan mengawasi P dan Y selama melakukan latihan. Ibu P dan Y sendiri tidak memahami bagaimana mengajarkan *Toilet Training* kepada anaknya dan bagaimana memanfaatkan alat-alat di rumah sebagai media mengembangkan gerak dasar bagi P dan Y karena keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana mengajarkan pengembangan diri *Toilet Training* bagi anaknya.

Kegiatan buang air besar dan buang air kecil yang dilakukan P dan Y di rumah tidak dilakukan di toilet, melainkan di dalam kamar tidur. Sebelum berangkat kerja, ibu menyediakan baskom dan diletakkan di kamar sebagai wadah P dan Y melakukan kegiatan buang air besar dan buang air kecil, setelah ibu P dan Y selesai bekerja dan pulang ke rumah barulah kotoran dalam wadah tersebut dibuang dan dibersihkan. Kotoran dari hasil BAB dan

BAK yang terlalu lama dibiarkan di dalam baskom membuat kondisi rumah menjadi berbau tidak sedap dan menimbulkan sarang bakteri dan virus.

Kondisi rumah yang berbau ini sudah berlangsung selama lama dan belum ditemukan solusi untuk mengatasinya. Sejauh ini solusi yang dilakukan oleh ibu P dan Y adalah membersihkan kotoran tersebut dan menyemprotkan pengharum ruangan ke seluruh bagian rumah. Kondisi rumah dalam keadaan bersih adalah saat ibu berada di rumah, namun selama ibu bekerja kondisi rumah dalam keadaan berbau tidak sedap.

Ibu P dan Y memiliki pengetahuan mengenai kondisi P dan Y sebagai anak *Cerebral Palsy* dan telah menerima kondisi anaknya dengan lapang dada, namun belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai latihan gerak dasar dan pengembangan diri bagi P dan Y untuk mencapai kemandirian yang optimal. Sejauh ini upaya yang dilakukan ibu P dan Y adalah menyekolahkan P dan Y sehingga dapat belajar mengenai pengembangan diri. Sampai saat ini belum ditemukan solusi mengenai *Toilet Training* bagi P dan Y sebagai latihan pengembangan diri yang dapat diterapkan dirumah. Harapan ibu P dan Y saat ini adalah melihat anaknya dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kebersihan diri.

Permasalahan kegiatan buang air besar dan buang air kecil yang dialami oleh keluarga P dan Y membutuhkan program yang dapat memberi solusi sesuai dengan kondisi keluarga P dan Y. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh keluarga P dan Y, maka Peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*”.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*”

Untuk kepentingan mengeksplorasi data, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan kegiatan buang air besar dan buang air kecil anak *Cerebral Palsy*?
2. Bagaimana Peran orang tua dalam memberikan bantuan latihan untuk kegiatan buang air besar dan buang air kecil di toilet bagi anak *Cerebral Palsy*?
3. Bagaimana perumusan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*?
4. Bagaimana orang tua melaksanakan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi kedalam tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah merumuskan Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui profil kemampuan kegiatan buang air besar dan buang air kecil anak *Cerebral Palsy*
- b. Mengetahui peran orang tua dalam memberikan bantuan latihan untuk kegiatan buang air besar dan buang air kecil di toilet bagi anak *Cerebral Palsy*
- c. Merumuskan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*

- d. Mengetahui keterlaksanaan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy* oleh orang tua

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu adanya penambahan pengetahuan kepada orang tua dan mengenai latihan gerak dasar dan *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy* untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri.
- b. Manfaat penelitian yang diharapkan dari perspektif anak adalah sebagai metode baru untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti lainnya mengenai bagaimana merumuskan Program *Toilet Training* berbasis keluarga dalam meningkatkan kemampuan *Toilet Training* anak *Cerebral Palsy*

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam tesis ini dibagi kedalam lima bab, yaitu

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi pemaparan mengenai *Cerebral Palsy*, pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*, Keluarga anak *Cerebral Palsy*, dan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi konsep, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan, meliputi deskripsi data mengenai profil kemampuan *Toilet Training* anak *Cerebral Palsy* dan Profil Orang tua anak *Cerebral Palsy*, rumusan Program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*, keterlaksanaan program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy* oleh orang tua.

Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran

Riwayat Hidup